

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengumpulan Data

Hasil pengumpulan data yang dilakukan terhadap subyek penelitian diketahui bahwa karakteristik ibu *post partum* yang melakukan persalinan di Rumah Sakit Dr. Oen Solo Baru adalah sebagai berikut :

Tabel 1

Karakteristik Subyek Penelitian Berdasarkan Umur
Bulan Januari – Februari 2009

No	Umur	Jumlah
1.	20 – 25 tahun	17 orang
2.	26 – 30 tahun	14 orang
3.	31 – 35 tahun	11 orang
4.	36 – 40 tahun	9 orang
5.	41 – 45 tahun	2 orang
	Total	53 orang

(RS. Dr.Oen Solo Baru, 2009)

Dari tabel di atas diketahui bahwa sebaran usia subyek penelitian tidak merata, kelompok terbanyak berada pada usia antara 20 – 25 tahun sebanyak 17 orang dan kelompok terkecil berada pada usia 41 – 45 tahun sebanyak 2 orang.

Tabel 2

Karakteristik Ibu *Post Partum* Berdasarkan Agama
Bulan Januari – Februari 2009

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	38 orang
2.	Kristen Protestan	9 orang
3.	Kristen Khatolik	5 orang
4.	Hindu	1 orang
5.	Budha	-
	Total	53 orang

(RS. Dr.Oen Solo Baru, 2009)

Tabel 2 menjelaskan bahwa subyek penelitian mayoritas beragama Islam, yaitu sebanyak 38 orang dari total subyek penelitian sebanyak 53 orang.

Tabel 3

Karakteristik Ibu *Post Partum* Berdasarkan Pendidikan
Bulan Januari – Februari 2009

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	S2	2 orang
2.	S1	10 orang
3.	SMA	22 orang
4.	SMP	14 orang
5.	SD	5 orang
	Total	53 orang

(RS. Dr.Oen Solo Baru, 2009)

Tabel 3 menjelaskan bahwa subyek penelitian memiliki tingkat pendidikan yang beragam, namun paling banyak subyek penelitian memiliki tingkat pendidikan akhir SMA/ sederajat, yaitu sebanyak 22 orang.

Tabel 4

Karakteristik Ibu *Post Partum* Berdasarkan Paritas (Jumlah Anak)
Bulan Januari – Februari 2009

No	Paritas	Jumlah
1.	4 anak	6 orang
2.	3 anak	24 orang
3.	2 anak	13 orang
4.	1 anak	10 orang
	Total	53 orang

(RS. Dr.Oen Solo Baru, 2009)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa subyek penelitian sebagian besar memiliki 3 orang anak sebanyak 24 orang, 2 orang anak sebanyak 13 orang, 1 orang anak sebanyak 10 orang dan 4 orang anak sebanyak 6 orang.

Selanjutnya dari 53 orang subyek penelitian, penulis menentukan secara acak (*random*) 10 orang dari subyek penelitian sebagai informan penelitian. Jumlah ini ditetapkan dengan berbagai pertimbangan diantaranya keterbatasan waktu penelitian, banyaknya jumlah subyek penelitian dan sulitnya mengumpulkan subyek penelitian pada waktu yang bersamaan. Namun diharapkan jumlah informan penelitian ini dapat mewakili jawaban dari subyek penelitian yang lain.

B. Hasil Penelitian

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka kegiatan yang dilakukan penulis untuk mengali informasi dari informan penelitian adalah sebagai berikut :

Tabel 5

Kegiatan Penggalan Informasi Berdasarkan Teknik Pengumpulan Data
Bulan Januari – Februari 2009

Teknik Pengumpulan Data	Kegiatan		Jumlah
	I	II	
Wawancara Mendalam	7	3	10 orang
Diskusi Kelompok Terarah	5	5	10 orang

(RS. Dr.Oen Solo Baru, 2009)

Dari tabel di atas diketahui bahwa jumlah subjek penelitian yang ikut berpartisipasi pada kegiatan wawancara mendalam I sebanyak 7 orang informan penelitian dan pada wawancara mendalam II sebanyak 3 orang informan penelitian. Sedangkan pada kegiatan diskusi kelompok terarah I dan II masing-masing diikuti oleh 5 orang informan penelitian.

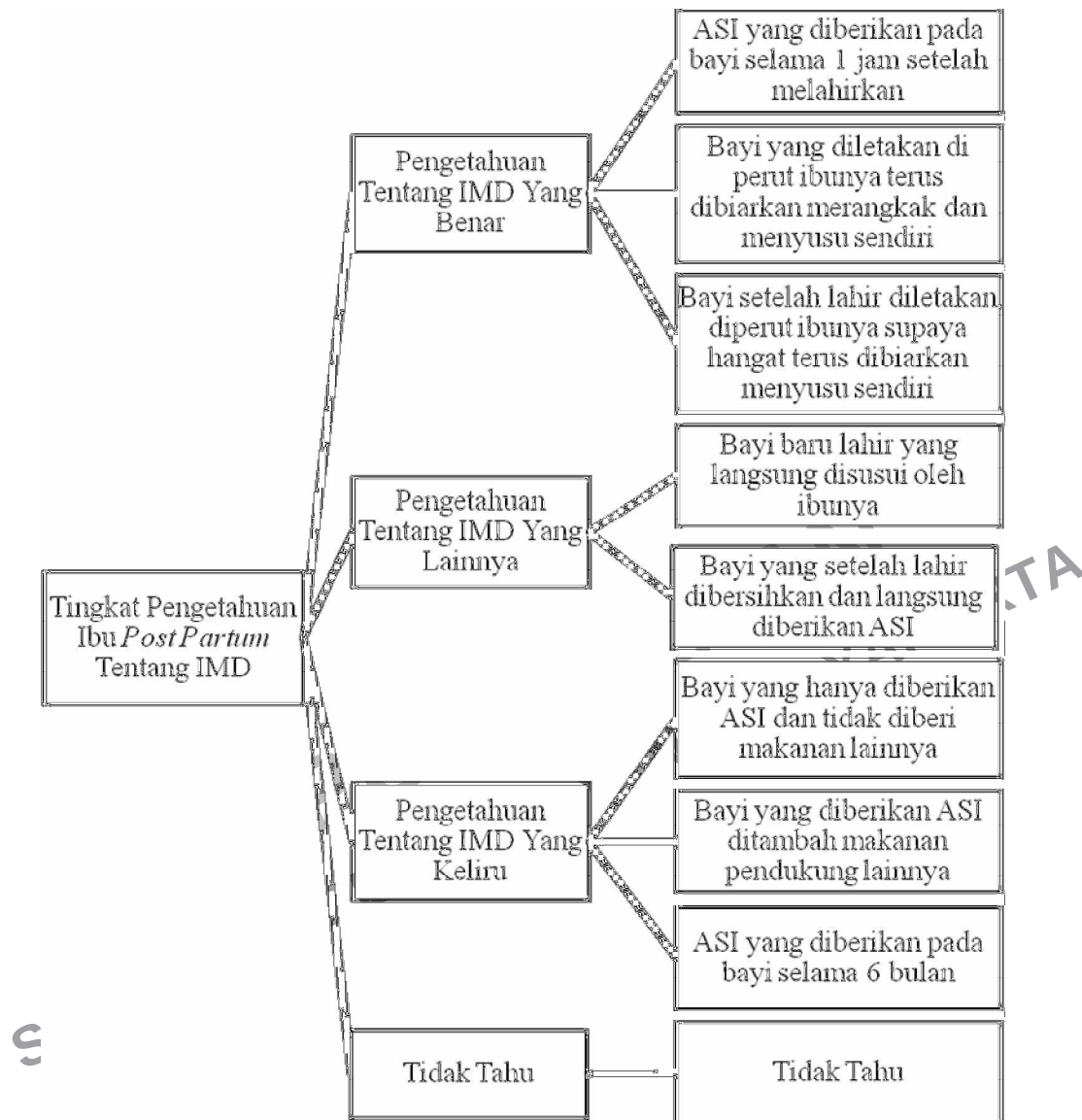
Hasil penelitian yang diperoleh sehubungan dengan perumusan masalah yang dikemukakan yaitu hubungan aspek tingkat pengetahuan ibu *post partum* dengan praktek Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di Rumah Sakit Dr. Oen Solo Baru Sukoharjo, maka hasil wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah yang diperoleh penulis adalah sebagai berikut ini :

1. Tingkat pengetahuan ibu *post partum* tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar informan penelitian memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Pengetahuan tentang IMD mereka peroleh dari tenaga kesehatan dan dari berbagai media informasi seperti televisi, koran, majalah, radio dan lain sebagainya. Sebagian informan penelitian yang lain memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik tentang IMD, namun belum mengetahui dan memahami secara benar apa yang dimaksud dengan IMD tersebut. Tetapi ada pula sebagian kecil informan penelitian yang memahami secara keliru bahkan tidak mengetahui tentang apa yang dimaksud dengan IMD.

Perbedaan tingkat pengetahuan dan pemahaman informan penelitian tentang IMD disebabkan oleh beberapa faktor seperti; perbedaan tingkat pendidikan, kondisi lingkungan baik keluarga maupun masyarakat sekitar serta adanya masih adanya pandangan atau pendapat-pendapat yang keliru dari sebagian masyarakat tentang pengertian Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Untuk lebih jelasnya hasil penelitian tingkat pengetahuan ibu *post partum* tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini ;



Gambar 2

Bagan Pengetahuan Ibu *Post Partum* Tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD)
di RS. Dr. Oen Solo Baru

Data-data pada Gambar 2 tersebut didukung oleh kuotasi 3 yang merupakan hasil Wawancara Mendalam (WD) dan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) dengan informan penelitian, yaitu :

P : “Bisakah ibu menjelaskan apa itu Inisiasi Menyusu Dini (IMD) ?”

J : “Kalo menurut saya inisiasi menyusu dini itu... bayi diletakkan di atas badan ibu yang habis melahirkan,.. terus dibiarkan kira-kira $\frac{1}{2}$ sampai 1 jam, biar si bayi merangkak dan menyusu ke ibunya”

(3 WD I)

J : “IMD itu bayi yang baru lahir ditaruh perut ibunya biar hangat,... terus dibiarkan menyusu sendiri”

(2 WD I)

J : “Bayi setelah lahir diletakkan di atas perut atau dada ibunya, selama kira-kira 1 jam,... terus dibiarkan supaya mencari puting susu ibunya”

(4 DKT I)

P : “Darimana ibu pertama kali mengetahui tentang IMD ?”

J : “Pas waktu masih hamil dulu,.. saya sering beli dan baca-baca majalah tentang kehamilan. Dari sana saya tau tentang IMD,.. terus waktu periksa bidannya juga ngasih tau tentang IMD, maka waktu melahirkan saya coba ”

(1 WD II)

J : “Saya tau dari bu bidan, ketika saya kontrol waktu kehamilan anak yang pertama,... kemudian saya tanya dengan teman-teman saya. Saya tertarik dan ingin mencoba,.. maka waktu melahirkan anak pertama saya mencoba IMD”

(2 DKT I)

2. Praktek menyusui yang telah dilakukan oleh ibu *post partum*

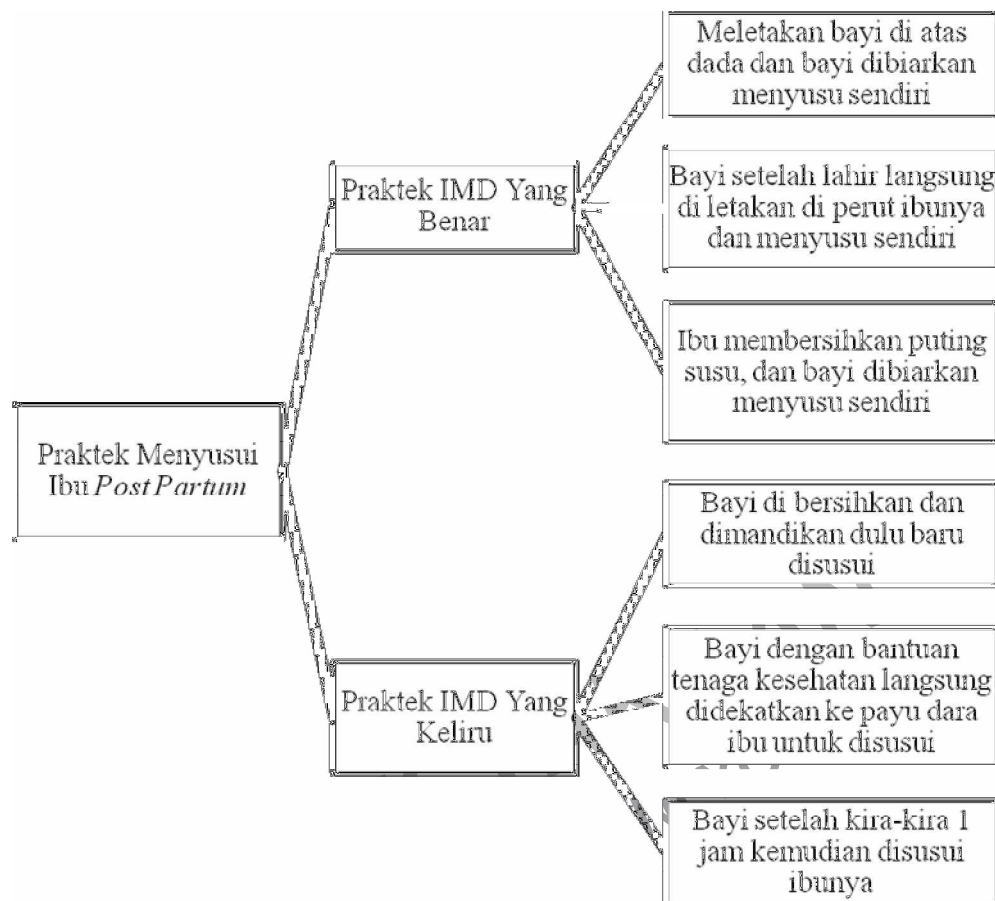
Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar informan penelitian (ibu *post partum*) belum mempraktekkan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Hal ini disebabkan oleh masih kurangnya pemahaman ibu *post partum* tentang manfaat pemberian ASI pada bayi, khususnya praktek IMD. Selain itu

sikap enggan dengan berbagai alasan juga menjadi penyebab tidak dilaksanakannya mempraktek IMD oleh ibu *post partum*. Sebagian informan penelitian yang lain telah melaksanakan IMD, namun dengan cara yang masih keliru.

Sebagian kecil informan penelitian (ibu *post partum*) tidak melaksanakan IMD, karena ibu memang tidak mau menyusui atau memberikan ASI pada bayinya.

Perbedaan tentang praktek menyusui atau pemberian ASI yang dilakukan oleh informan penelitian (ibu *post partum*) disebabkan oleh beberapa faktor seperti; perbedaan tingkat pemahaman tentang manfaat IMD, rasa enggan dari ibu sendiri dan kondisi lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat sekitar yang masih memiliki pandangan atau pendapat yang keliru tentang praktek pemberian ASI dan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada bayi.

Gambar 3 di bawah ini akan menjelaskan tentang praktek pemberian ASI dan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yang dilakukan oleh ibu *post partum*.



Gambar 3

Praktek Menyusui yang dilakukan Ibu *Post Partum*
di RS. Dr. Oen Solo Baru

Data-data pada Bagan 2 tersebut didukung oleh kuotasi 4 yang merupakan hasil Wawancara Mendalam (WD) dan Diskusi Kelompok Terarah (DKT) dengan informan penelitian, yaitu :

P : “Bisakah ibu menjelaskan langkah-langkah dalam IMD ?”

J : “Yang saya tau bayi baru lahir diletakkan di atas badan ibunya,...kemudian bayi dibiarkan merangkak atau bergerak sendiri mencari puting ibu...”

(3 WD II)

J : “*Puting ibu dibersihkan terus,.. bayi setelah dibersihkan di taruh didada ibu biar menyusui sendiri,..*”

(2 WD I)

J : “*Bayi setelah lahir dan dibersihkan oleh bidan,.. ibu siap-siap untuk menyusui bayinya.*”

(4 DKT I)

3. Pemahaman ibu *post partum* tentang manfaat pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar informan penelitian (ibu *post partum*) memiliki pemahaman yang kurang baik tentang manfaat Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Sementara, sebagian informan penelitian (ibu *post partum*) yang lain memiliki tingkat pemahaman tentang manfaat IMD dengan baik. Pemahaman tentang manfaat IMD ini diperoleh dari penjelasan yang diberikan oleh tenaga kesehatan, informasi yang diperoleh dari media massa serta berdasarkan pengalaman informan penelitian (ibu *post partum*) sendiri, namun pemahaman yang dimiliki masih terbatas sehingga informan penelitian (ibu *post partum*) belum dapat menjelaskan secara benar apa sesungguhnya manfaat IMD bagi ibu dan bayi.

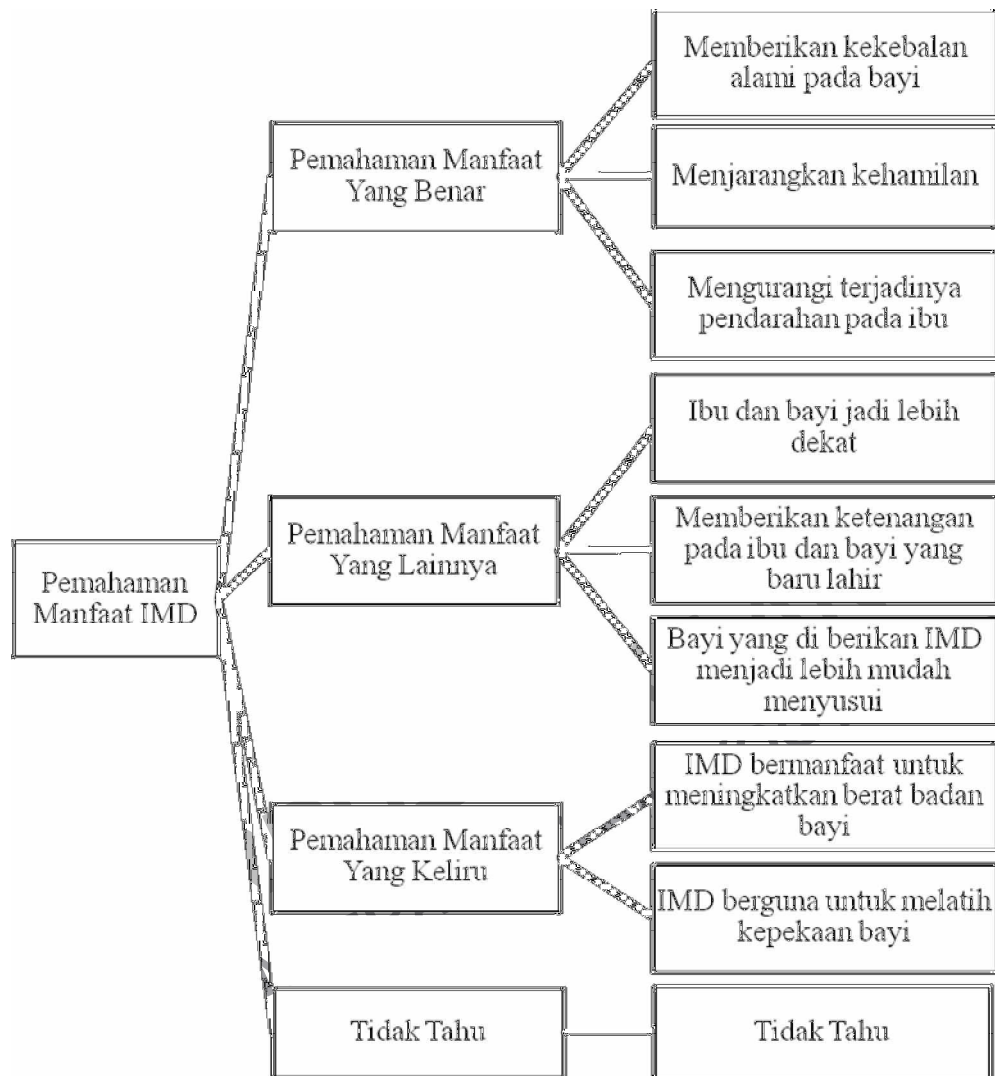
Sebagian kecil informan penelitian (ibu *post partum*) ternyata memiliki pemahaman yang keliru tentang manfaat IMD, bahkan ada yang tidak mengetahui sama sekali apa manfaat pelaksanaan IMD bagi ibu dan bayi.

Perbedaan tingkat pengetahuan dan pemahaman informan penelitian (ibu *post partum*) tentang manfaat IMD disebabkan oleh beberapa faktor seperti; tingkat pendidikan, kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat

sekitar yang masih memiliki pemahaman keliru tentang IMD sehingga menghambat pelaksanaan IMD. Akhirnya informan penelitian (ibu *post partum*) tidak mengetahui manfaat atau kegunaan IMD bagi ibu dan bayi.

Untuk lebih jelasnya hasil penelitian tentang pemahaman ibu *post partum* tentang manfaat Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dapat dilihat pada Gambar 4 di bawah ini ;

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL A. YANI YOGYAKARTA



Gambar 4

Pemahaman Manfaat IMD oleh Ibu *Post Partum*
di RS. Dr. Oen Solo Baru

Data-data tersebut didukung oleh kuotasi 5, yaitu :

P : “Menurut ibu apakah manfaat Inisiasi Menyusu Dini (IMD) bagi bayi ?”

J : “Kalo menurut saya inisiasi menyusu dini itu... bisa lebih mendekatkan kontak bantin antara ibu dengan bayinya. Saya ngerasa senang dan bahagia sekali, waktu ngeliat bayi saya netek (menyusu) pertama kali”

(6 WD I)

J : *“emm,.. karena dari awal sudah diajari minum ASI, nanti bayinya jadi gampang kalo di beri ASI. Karena katanya bayi diberi ASI-kan sampe umur 1 tahun ”*

(2 WD I)

J : *“IMD menurut saya sangat berguna buat bayi,.. karena dari yang pernah saya baca,.. katanya bayi yang baru lahir terus di beri IMD memiliki daya tahan atau kekebalan yang lebih tinggi dari bayi yang tidak di beri IMD waktu lahirnya”*

(5 DKT II)

P : *“Buat ibu yang habis melahirkan, kira-kira menurut ibu apa manfaat IMD ?”*

J : *“Kalo buat ibunya,... sepengetahuan saya sih bisa buat njarangin kehamilan,.. Karena bayinya netek jadi ibunya ga gampang hamil ”*

(1 WD I)

J : *“Saya pernah dengar dari bu bidan, katanya ibu yang abis melahirkan langsung nyusui bayinya,... bisa ga pendarahan. Tapi saya ga tau, bener begitu apa enggak ”*

(4 DKT I)

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah, maka pembahasan masalah yang penulis lakukan terdiri dari bagian-bagian berikut ini :

1. Tingkat pengetahuan ibu *post partum* tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD).

Hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar informan penelitian memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Pengetahuan tentang IMD mereka peroleh dari tenaga kesehatan dan dari berbagai media informasi seperti televisi, koran, majalah, radio dan lain sebagainya. Sebagian informan penelitian yang lain memiliki tingkat

pengetahuan yang cukup baik tentang IMD, namun belum mengetahui dan memahami secara benar apa yang dimaksud dengan IMD tersebut. Tetapi ada pula sebagian kecil informan penelitian yang memahami secara keliru bahkan tidak mengetahui tentang apa yang dimaksud dengan IMD.

Perbedaan tingkat pengetahuan dan pemahaman informan penelitian tentang IMD disebabkan oleh beberapa faktor seperti; perbedaan tingkat pendidikan, kondisi lingkungan baik keluarga maupun masyarakat sekitar serta adanya masih adanya pandangan atau pendapat-pendapat yang keliru dari sebagian masyarakat tentang pengertian Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Soekanto yaitu pendidikan menghasilkan banyak perubahan seperti tercemar dalam survei pengetahuan, sikap dan perbuatan. Fungsi sekolah yang utama adalah untuk memberikan pendidikan intelektual yakni mengisi otak dengan berbagai macam pengetahuan (Soekanto, 2002). Ini juga didukung oleh pendapat Azwar (2003), bahwa kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungan dengan kesehatan.

2. Praktek menyusui yang telah dilakukan oleh ibu *post partum*.

Hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar informan penelitian belum mempraktekkan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Hal ini disebabkan oleh masih kurangnya pemahaman ibu *post partum* tentang manfaat pemberian ASI pada bayi, khususnya praktek IMD. Selain itu sikap enggan dengan berbagai

alasan juga menjadi penyebab tidak dilaksanakannya mempraktek IMD oleh ibu *post partum*. Sebagian informan penelitian yang lain telah melaksanakan IMD, namun dengan cara yang masih keliru.

Sebagian kecil informan penelitian tidak melaksanakan IMD, karena ibu memang tidak mau menyusui atau memberikan ASI pada bayinya.

Perbedaan tentang praktek menyusui atau pemberian ASI yang dilakukan oleh informan penelitian disebabkan oleh beberapa faktor seperti; perbedaan tingkat pemahaman tentang manfaat IMD, rasa enggan dari ibu sendiri dan kondisi lingkungan, baik keluarga maupun masyarakat sekitar yang masih memiliki pandangan atau pendapat yang keliru tentang praktek pemberian ASI dan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) pada bayi.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003), bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behaviour*). Salah satu domain kognitif yang dicakup di dalam pengetahuan adalah tentang bagaimana mengaplikasikan sebuah pengetahuan dalam tindakan. Karena dalam pengaplikasian sebuah pengetahuan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya (*riil*) .

3. Pemahaman ibu *post partum* tentang manfaat pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

Hasil penelitian, diketahui bahwa sebagian besar informan penelitian memiliki pemahaman yang kurang baik tentang manfaat Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Sementara, sebagian informan penelitian yang lain memiliki tingkat pemahaman tentang manfaat IMD dengan baik. Pemahaman tentang manfaat IMD ini diperoleh dari penjelasan yang diberikan oleh tenaga kesehatan, informasi yang diperoleh dari media massa serta berdasarkan pengalaman informan penelitian sendiri, namun pemahaman yang dimiliki masih terbatas sehingga informan penelitian belum dapat menjelaskan secara benar apa sesungguhnya manfaat IMD bagi ibu dan bayi.

Sebagian kecil informan penelitian ternyata memiliki pemahaman yang keliru tentang manfaat IMD, bahkan ada yang tidak mengetahui sama sekali apa manfaat pelaksanaan IMD bagi ibu dan bayi.

Perbedaan tingkat pengetahuan dan pemahaman informan penelitian tentang manfaat IMD disebabkan oleh beberapa faktor seperti; tingkat pendidikan, kondisi lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar yang masih memiliki pemahaman keliru tentang IMD sehingga menghambat pelaksanaan IMD.